B A B IV

A N A L I S A

A. Analisa tentang Sakramen dalam Katholik dan Protestan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab yang terdahulu bahwa sakramen adalah sebutan bagi upacara-upacara kebaktian dan sebagainya yang di dalamnya terkandung segala rahasia yang bersangkutan dengan Tuhan Allah dan pernyataannya.[1]

Kata sakramen tidak berasal dari ajaran gereja dan tidak pula dijumpai dalam Alkitab, istilah sakramen diambil oleh Tertullianus sekitar tahun 200 M. dari tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat Romawi yang selanjutnya dimasukkan ke dalam peristilahan teologia gereja dan akhirnya menjadi ajaran resmi gereja-gereja di seluruh dunia sebagai dogma yang harus dipercayai oleh segenap jemaat gereja.[2]

Gereja Roma Katholik menganggap bahwa tradisi adalah sumber ajaran gereja dan sakramen adalah tradisi yang berasal dari ajaran resmi rasul yang tidak tertulis dalam Alkitab.[3]

Memasukkan tradisi sakramen ke dalam ajaran ge-

---

[1] Harun Hadiwijono, Iman Kristen, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1995, p. 425

[2] van Niftrik, Boland, Dogmatika Masakini, BPK.Gunung Mulia, Jakarta, 1993, p. 437

[3] Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, BPK. Gunung Mulia Jakarta, 1993, p. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reja adalah penyimpangan terhadap apa yang diajarkan oleh Yesus (Isa Al Masih). Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran gereja Roma Katholik tidak resmi dari Alkitab dan apa yang diajarkan Yesus, melainkan banyak tradisi masyarakat yang sengaja dimasukkan menjadi ajaran resmi gereja. Dengan adanya perbuatan tersebut berarti mereka menganggap bahwa ajaran Yesus kurang sempurna sehingga masih perlu disempurnakan dengan tradisi-tradisi dan pemikiran-pemikiran baru. Keadaan seperti ini telah terjadi dilingkungan gereja sejak dulu sampai sekarang.

Islam menganggap bahwa apa yang dilakukan tokoh-tokoh gereja yang memasukkan tradisi menjadi ajaran resmi gereja yang dikatakannya dari ajaran rasul yang tidak tertulis dalam Alkitab adalah perbuatan pendurhakaan dan keterlaluan yang sengaja merusak ajaran Isa Al Masih yang murni. Islam sebagai agama yang mempercayai kitab Taurat dan Injil tidak membenarkan adanya usaha-usaha ... memasukkan tradisi kedalam ajaran Isa Al Masih, oleh karena itu ajaran tersebut termasuk pendurhakaan terhadap ajaran Allah yang ditegaskan dalam Firman Nya yang terdapat dalam Surat Al Maidah :77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ، المائدة: ٧٧

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Katakanlah:" Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedarangan nabi Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia dan mereka telah tersesat dari jalan yang lurus".[4]

Menurut gereja Katholik dan gereja Protestan bahwa Allah telah mengadakan perjanjian penyelamatan dengan umat-Nya yang perjanjian itu diwujudkan dengan kematian Yesus di tiang salib. Kematian Yesus di tiang salib dianggap sebagai tanda bukti terlaksananya perjanjian itu, begitu juga dengan sakramen dianggap sebagai tanda bukti persekutuan manusia dengan Allah dan sebagai tanda jaminan Allah atas keselamatan umat-Nya.[5]

Realisasi perjanjian Yesus dengan Allah bukan dengan kematiannya di tiang salib, melainkan dengan pengabdian dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah sebagaimana yang dilakukan para nabi-nabi terdahulu.

Sebagai bukti bahwa perjanjian Yesus tidak dengan kematiannya di tiang salib adalah kata-kata Yesus sendiri dalam Alkitab :

" Maka sekira-kira pukul tiga itu berseru-

---

[4] Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahannya, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, p. 174

[5] van Niftrik, Boland, op.cit., p. 438

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lah Yesus dengan suara yang nyaring, katanya; " Eli, Eli lama sabaktani ", artinya Ya Tuhan ku, Ya Tuhanku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan aku." (Matius 27:46) 6

Seruan Yesus kepada Allah tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya ia tidak mau disalibkan. seumpama Yesus mengetahui bahwa realisasi perjanjian dengan Allah adalah mati di tiang salib, tentu Yesus tidak akan berseru minta pertolongan kepada Allah.

Allah SWT. memang telah mengadakan perjanjian dengan umat manusia, namun tidak hanya sejak kelahiran Isa Al Masih di dunia saja, melainkan sejak adanya manusia pertama yaitu Adam as. Isi dari perjanjian manusia dengan Allah itu ialah agar manusia beriman kepada Allah dan meng-Esakan-Nya, tidak mempersekutukan-Nya, selanjutnya perjanjian tersebut diwujudkan manusia dengan beribadah kepada Nya. Apabila manusia itu mau melaksanakan perjanjian tersebut maka Allah akan menyelamatkannya dari siksa neraka dan memberinya rahmat berupa kesenangan surga. Perjanjian tersebut berlaku untuk seluruh umat manusia sejak Adam as. sampai manusia terakhir di hari kiamat, berlaku bagi semua agama Allah sejak dahulu kala, mulai dari yang disampaikan oleh nabi Adam as., hingga sampai kepada nabi Muhammad saw.

---

6 Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab (Perjanjian Baru), Jakarta, 1995, p. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan perjanjian Allah dengan Isa Al Masih berupa pesan kepadanya agar menegakkan agama Allah dengan mentauhidkan-Nya serta melaksanakan semua syariat Nya dengan penuh keikhlasan berserah diri kepada-Nya. Sebagaimana perjanjian Allah dengan nabi-nabi sebelumnya. Firman Allah dalam surat Asy Syuura : 13

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ، الشورى : ١٣

Artinya :

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim Musa dan Isa, yaitu "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." [7]

B. Analisa tentang dasar-dasar sakramen dalam Katholik dan Protestan.

Penetapan sakramen menjadi ajaran resmi gereja Katholik dan Protestan telah disepakati oleh para jemaat, akan tetapi mengenai fungsi dan macamnya terjadilah perbedaan pendapat di antara mereka yang mengarah kepada pertikaian fisik dan perpecahan. Hal ini karena sakramen adalah tradisi yang memasukkan dan menetapkan atau ditetapkannya menjadi ajaran resmi dalam gereja.

---

[7] Departemen Agama RI, op.cit., p. 735

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, bahwa sakramen sengaja dimasukkan menjadi ajaran resmi gereja oleh Tertullianus tahun 200 M. hal ini menunjukkan bahwa pada masa hidup Yesus ajaran sakramen itu tidak ada dan tidak pernah diadakan. Kalau menurut pandangan penulis, seluruh sakramen yang diyakini oleh gereja Katholik dan Protestan adalah bernilai bid'ah, karena tidak berasal dari ajaran Yesus. Peribadatan beliau yang berupa shalat seperti yang diceritakan Al Qur'an justru sudah ditinggalkan oleh umat Kristen.

Berbeda dengan tradisi gereja yang dianggap melengkapi kitab suci, dalam Islam perbuatan atau pendapat ulama tidak dapat disebut sebagai ajaran Islam selama tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Tentang peribadatan, dalam Islam berlaku ketentuan ; tidak boleh melakukan kecuali yang diperintahkan, sedang dalam bidang keduniawian; semua boleh dilakukan kecuali kalau ada larangan. Firman Allah dalam surat Al Hasyr : 7

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

Artinya :

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. [8]

---

[8] Ibid., p. 916

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah atau macam-macam sakramen itu sampai lama sekali tidak menentu, ada yang mengatakan 30, ada yang menetapkan 12, sedangkan gereja Katholik menetapkan tujuh macam sakramen, gereja Protestan pada awalnya menetapkan empat, dan akhirnya hanya dua macam saja.[9]

Definisi dan macam sakramen dalam gereja Roma Katholik baru ditetapkan secara resmi di konsili Lateran 1215 M. dan ditegaskan lagi dalam synode Trente 1545 M. setelah melalui perdebatan sengit di antara mereka dengan menolak kritik-kritik yang berdasarkan Alkitab.[10] Sedangkan gereja Protestan memberikan definisi dan jumlah sakramen menjadi dua macam, hal itu baruditetapkan pada abad XVI setelah berdebat sengit dengan gereja Roma Katholik.

Perbedaan definisi dan jumlah sakramen dalam jajaran gereja tersebut, menunjukkan bahwa sakramen adalah ajaran yang tidak berdasarkan Alkitab sehingga dapat menimbulkan perbedaan pendapat yang hal ini disebabkan tradisi dari daerah yang satu yang dimasukkan menjadi ajaran gereja itu tidak bisa diterima oleh daerah lainnya yang berbeda tradisinya atau perbedaan jumlah sakramen tersebut

---

[9] Soedarmo, op.cit., p. 184

[10] Berkhof, Enklaar, Sejarah Gereja, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1967, p. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena para jemaat berlomba untuk memasukkan tradisinya masing-masing.

Apabila dilihat jangka waktu yang cukup panjang mulai dimasukkannya sakramen oleh Tertullianus tahun 200 M. sampai dengan diputuskannya secara resmi diabad XVI, maka dalam tenggang waktu selama 14 abad itu sakramen belum memperoleh identitasnya, karena adanya perbedaan pendapat yang tak henti-hentinya, yang demikian ini menunjukkan bahwa jemaat gereja belum memperoleh kepastian bentuk sakramen yang mana yang harus diikuti.

C. Analisa tentang pelaksanaan sakramen dalam Katholik dan Protestan.

Sakramen baptisan menurut ajaran gereja Katholik dan Protestan adalah untuk membersihkan dari dosa, maksudnya meniadakan dosa warisan dan kekudusan didalam jiwa manusia serta memindahkan orang beriman dalam setatus karunia atau anugerah yang adikodrati.[11]

Sebagaimana telah diketahui bahwa gereja mengajarkan adanya dosa warisan atau dosa turunan bagi manusia. Semua manusia sejak lahir telah terbelenggu oleh dosa sebagai akibat dari perbuatan Adam as., karena keadilan Tuhan yang Maha

---

[11] Harun Hadiwijono, op.cit., p. 426

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasih itu menuntut bahwa dosa harus dihukum, maka Tuhan mengirim puteraNya ke bumi untuk menebus dosa manusiadengan mengorbankannya di kayu salib. Semua hanya bisa selamat dari belenggu dosa itu kalau mempercayai (iman) bahwa Yesus di salib untuk menebus dosa manusia. Dalam hal ini, sarana untuk melepaskan diri dari dosa itu ialah dengan sakramen baptisan kudus atau pembaptisan.

Dalam Islam juga dikenal adanya upacara mandi bagi orang yang baru masuk Islam, tetapi itu tidak ada hubungannya dengan terhapusnya suatu dosa. Upacara mandi itu sendiri menurut jumhur ulama hukumnya sunnat. Dalam ajaran Islam, dosa itu bukan di warisi, melainkan diperbuat oleh orang yang menyadarinya. Hal ini ditegaskan Allah dalam Firman-Nya QS. An Najm : 38-40

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ . وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ .
وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ . النجم : ٣٨-٤٠ .

Artinya :

(yaitu) bahwasannya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya, dan usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

Dalam surat lain disebutkan :

... وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Artinya :

...Jika seseorang yang berdosa besar meminta bantuan kepada orang lain untuk memi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulnya, tidaklah dapat dipikulkan walau oleh kerabatnya sendiri (QS. Al Fathir : 18).[12]

Menurut ajaran gereja Katholik dan gereja Protestan bahwa setiap manusia yang lahir di dunia ini terkena dosa yang diwariskan Adam as. kecuali perawan Maria. Atas kasih karunia Tuhan Allah, maka Dia berkenan menurunkan putera-Nya Yesus Kristus untuk menebus dosa semua manusia yang beriman atas kematiannya.

Menurut Islam setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, tidak terkena dosa orang tuanya atau nenek moyangnya yaitu Adam as.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُشَرِّكَانِهِ .

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a. katanya :Rasulullah saw. bersabda:"Tidak seorang juapun bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci,maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Musyrik." 13

Sakramen penguatan iman menurut gereja Katholik diperuntukkan memberikan kekuatan Roh Kudus kedalam pribadi anak usia 12 tahun sebagai peralihan menuju kedewasaan dan agar ia dapat menyimpan anugerah atau karunia yang telah diterima

---

12 Departemen Agama RI, op.cit., p. 698

13 Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj, Shahih Muslim IV, Dahlan, Bandung, t.t., p. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam baptisan. Sakramen perminyakan bertujuan membebaskan manusia atau orang yang sakit atau yang mendekati ajal dari dosanya sejak awal sampai akhir. Dalam sakramen pengakuan dosa, seseorang harus mengakui dosa-dosanya didepan pastur agar dapat diampuninya. Dalam sakramen - sakramen ini yang bertindak untuk menghadirkan Roh Kudus dan membebaskan dosa adalah pastur atau bapa gereja.

Dari sakramen penguatan iman, perminyakan dan pengakuan dosa tersebut jelas terlihat bahwa yang memegang peranan yang terpenting untuk memberikan kekuatan Roh Kudus dan penghapusan dosa adalah pastur atau pendeta, dalam hal ini pastur yang menentukan datang atau tidak, semua pelaksanaan sakramen tergantung pada pastur atau pendeta dari sini jelaslah sudah bahwa ajaran tentang sakramen adalah ajaran yang sesat, bila Roh Kudus itu dianggap oleh orang Kristen adalah sebagai salah satu dari Tuhan, mengapa bisa dikendalikan oleh manusia.

Sakramen pentahbisan imam tersebut seorang pastur diberi hak istimewa oleh gereja dan diangkat menjadi wakil Tuhan yang bisa memberkati, mengampuni dosa seseorang atau mengutukinya. Jika pastur itu wakil Tuhan yang dapat melakukan suatu dan bertindak atas nama-Nya, maka kedudukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pastur sama dengan Tuhan. Menurut penulis ajaran ini termasuk penodaan terhadap ajaran Isa Al Masih dan mensekutukan Tuhan, seorang pastur adalah manusia biasa yang di baiat menjadi pimpinan di lingkungan gereja, bukan wakil Tuhan yang bisa bertindak dan melakukan sesuatu atas nama-Nya.

Dalam hal ini Allah melarang untuk mengangkat manusia sebagai pelindung sesamanya, hanya Allah-lah yang dapat mengampuni dosa seseorang dan memberkatinya.

اِتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًا لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ . يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللّٰهُ اِلَّآ اَنْ يُّتِمَّ نُوْرَهٗ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya :

> Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (mereka yang mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. (QS. At Taubah : 31-32) [14]

Sakramen ekaristi atau perjamuan kudus adalah upacara keagamaan yang sangat penting dalam gereja, sebab di dalam upacara itu pelakunya ya-

---

[14] Departemen Agama RI, op.cit., p. 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kin bahwa dirinya ikut mati bersama Yesus di tiang salib, dan ikut bangkit dengan Nya. Pelaku sakramen ekaristi dianggap telah mengorbankan tubuh dan darahnya bersama Yesus.

Dalam sakramen ini pastur mempunyai kuasa untuk mengubah perjamuan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Yesus dalam arti yang sesungguhnya. Hal ini menegaskan bahwa para pelaku ekaristi itu memakan daging manusia mati, apakah ini yang dinamakan ajaran Yesus yang sama sekali menyimpang dari ajaran yang asli.

Kalau roti dan anggur itu tubuh dan darah Yesus, sedang Yesus itu menurut mereka adalah Tuhan, maka tubuh dan darah itu adalah tubuh dan darah Tuhan, yang berarti bahwa pelaku sakramen itu memakan daging dan darah Tuhan diwaktu perjamuan itu. Hal ini karena sikap kultus mereka terhadap bapa-bapa gereja yang dianggap ucapan dan tindakannya sebagai kebenaran mutlak yang tidak mengenal salah sama sekali. Dan karena sifat itulah yang menyebabkan mereka menutup rapat - rapat kebenaran yang datang dari luar khususnya dari Islam.

Sakramen perkawinan, dalam gereja Katholik berkryakinan bahwa suatu perkawinan adalah suatu persatuan seumur hidup antara pria dan wanita dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu persatu yang mewujudkan persatuan dengan Yesus Kristus. Biarpun didalam Katholik meyakini adanya sakramen perkawinan, tetapi hal mengapa para pastur atau yang menjalankan sakramen itu tidak boleh kawin atau selibat.

Kehidupan perkawinan manusia sudah ada sejak zaman nabi Adam as. dan tetap akan ada pada masa yang akan datang. Karena Allah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ • الروم : ٢١ •

Artinya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu, agar kamu cenderung dan merasa tentram atasnya, dan dijadikannya rasa kasih sayang diantaramu. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berfikir (QS. Ar Rum : 21).[15]

Perkawinan adalah fitrah manusia. Dogma-dogma selibat seperti yang dijalankan oleh gereja Roma Katholik, karena memang melawan fitrah manusia maka banyak yang berakibat sebaliknya dari tujuan mensucikan diri.

Demikianlah analisa tentang sakramen, macam-macam sakramen dan pelaksanaan sakramen dalam gereja Katholik dan gereja Protestan.

---

[15] Ibid., p. 644

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id